

**NILAI-NILAI PADA TRADISI NANDONG
DI DESA KAMPUNG BARU INUMAN KECAMATAN INUMAN
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

**Idawati
Juspebgo Setiawan**

Program Studi Pendidikan Sendratasik
FKIP Universitas Islam Riau
Idawati_syair@yahoo.com

Abstrak

Salah satu kearifan lokal masyarakat Melayu di desa desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau ini, yang masih terjaga hingga saat ini adalah *nandong*. Bentuknya adalah sebuah nyanyian sederhana yang berfungsi untuk untuk menidurkan. Lazimnya ia dilakukan oleh ibu-ibu yang akan menidurkan anak. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun. Penularannya juga terjadi secara lisan. Sebagai tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun, *nandong* dipandang memiliki nilai-nilai bagi masyarakatnya. Merujuk kepada pernyataan The Liang Gie, nilai-nilai yang terkandung di dalam *nandong* tersebut meliputi nilai religi, kebaikan, kebenaran dan estetika. Persepsi ini setelah mengamati bahwa di dalam *nandong* tersebut terkandung ajaran, aspirasi, petunjuk, kesenangan, dan beberapa hal lainnya.

Kata Kunci: *Nandong*, Tradisi, Nilai.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu pulau dengan bermacam ragam adat istiadatnya. Adanya fakta tersebut kebudayaan yang dimilikipun beraneka ragam. Kebudayaan akan tumbuh sesuai dengan keadaan alam yang menjadi asalnya, karena kebudayaan adalah hasil budi daya manusia yang tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan tempat tinggal kelompok manusia.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia juga senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan

tersebut. Selain itu, manusia juga memiliki keinginan-keinginan untuk menjalani kehidupannya dengan baik, di antaranya memiliki kehidupan yang mapan, seperti memiliki pekerjaan, keluarga, harta, status sosial, dan sebagainya. Keinginan ini bahkan dijadikan motivasi hidup ke depannya. Berbagai upayaapun dilakukan, seperti meningkatkan level pendidikan, giat bekerja, memperluas pergaulan dan sebagainya.

Sebagaimana implementasi dari keinginan-keinginan di atas, orang-orang Melayu sebagai salah satu rumpun bangsa di muka bumi ini juga

memiliki hal tersebut. Sebagai salah satu wujud impian yang dapat dilihat dari kehidupan mereka adalah keinginan untuk memiliki anak yang “baik”. Dalam pengertian menjadi orang yang berguna bagi kehidupan. Berbagai cara untuk mencapai hal tersebutpun dilakukan, seperti memberikan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan keduniaan. Bahkan pendidikan tersebut diberikan sejak masih usia dini, dengan harapan dapat menjadi kebiasaan bagi anak untuk menyerap hal-hal yang baik.

Dalam kehidupan bermasyarakat, wujud dari keinginan manusia untuk memiliki anak yang berguna, kemudian menjadi sebuah perlakuan yang berlangsung secara turun-temurun, dalam arti menjadi sebuah tradisi. Ini dapat dicontohkan pada satu kelompok masyarakat di desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pada daerah tersebut dikenal sebuah tradisi *Nandong*. *Nandong* digolongkan kepada seni vokal atau nyanyian yang lazim dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menidurkan anaknya. *Nandong* ini dinyanyikan dengan suara yang lembut, mendayu-dayu dan berulang-ulang sambil mengayun atau membuai anak yang berada dalam ayunan hingga tertidur. Ketika mendendangkan *nandong*, pergerakan tangan, mimik muka dan nada suara sang ibu menggambarkan seolah-olah ia sedang bercakap-cakap dengan anaknya. Terkadang, sang ibu juga mencium dan menepuk-nepuk punggung anaknya, mengangguk-anggukkan kepala dan mengeluarkan suara tertentu yang sudah dikenal

dengan baik oleh anaknya, sehingga anak akan cepat tertidur. Bisa dikatakan, bahwa lagu ini adalah simbol dari limpahan kasih sayang dan keikhlasan orang tua terhadap anaknya.

Dari segi kandungannya, nyanyian *Nandong* berisikan pantun-pantun yang menggunakan dealek setempat, dan mengandung makna atau pesan-pesan kebaikan, seperti nasehat, salawat nabi dan sebagainya. Terkadang, *nandong* juga dilakukan tanpa menggunakan lirik-lirik yang jelas, seperti gumaman atau senandung saja, namun tetap dengan alunan melodi yang serupa.

Dari paparan singkat ini, dapat digambarkan bahwa tradisi *nandong* yang ada di desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau ini, merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan untuk memenuhi keinginan hidup masyarakat pendukungnya. Dapat dijelaskan pula bahwa tradisi ini tetap terjaga, dan menjadi salah satu penyangga keberadaan sebuah kebudayaan. Tradisi ini pula pada gilirannya memiliki nilai-nilai bagi masyarakat pendukungnya, dan sekaligus menjadi pranata atau aturan yang tidak tertulis.

Dari uraian ini, penulis tertarik untuk menyoroti nilai-nilai yang terkandung pada tradisi *nandong* yang terdapat di desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau ini.

Menurut The Liang Gie, dalam kehidupan manusia sejak dahulu sampai sekarang nilai mempunyai peranan yang amat penting. Bahkan

boleh dikatakan pada dasarnya seluruh kehidupan manusia berkisar pada usaha-usaha menciptakan, memperjuangkan, dan mempertahankan macam-macam nilai, dari nilai biasa dalam urusan sehari-hari sampai nilai yang bersifat sangat luhur menyangkut hal-hal yang amat penting (1996: 107).

The Liang Gie mengungkapkan bahwa manusia melakukan tindakan dan memiliki pengetahuan sehingga melahirkan nilai-nilai manusiawi yaitu kekudusan (*Holiness*), kebaikan (*Goodness*), kebenaran (*Truth*), dan keindahan (*Beauty*) yang perwujudannya jalin-menjalin dengan eksistensi manusiawi dan bahkan menjadi ciri khas bagi manusia yang menyebabkannya berbeda dengan segenap organisme lainnya (1996: 109). Nilai-nilai manusiawi tersebut mempunyai kedudukan yang sama, peranan yang sebanding, dan kepentingan yang sederajat bagi kehidupan manusia. Bahkan The Liang Gie melihat bahwa masing-masing jenis nilai saling mengandaikan yang lain-lainnya seperti berikut (1996: 110) :

1. Kekudusan adalah Kebaikan yang sekaligus merupakan Kebenaran.
2. Kebaikan adalah Kekudusan yang sekaligus merupakan Keindahan.
3. Kebenaran adalah Keindahan yang sekaligus merupakan Kekudusan.
4. Keindahan adalah Kebenaran yang sekaligus merupakan Kebaikan.

Selain saling mengandaikan seperti pernyataan di atas, keempat jenis nilai tersebut juga saling

berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, antara kebenaran, keindahan, kekudusan dan kebaikan merupakan satu kesatuan, yang jika salah satu di antaranya tidak ada, maka akan mempengaruhi eksistensi yang lainnya.

Berdasarkan paparan lainnya, Adisusilo menuliskan bahwa nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya (2012: 57). Pernyataan ini diperkuat dengan paparan Steeman yang dikutip oleh Adisusilo, bahwa nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (2012: 56).

Dalam pemahaman umum, nilai menjadi panduan yang dapat membimbing tindak-tanduk atau perilaku para pendukungnya. Ini sejalan dengan pemikiran Raths dalam Adisusilo, bahwa "*Values are general guides to behavior which tend to give direction to life*" (2012: 59). Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths yang selanjutnya dikutip oleh Adisusilo (2012: 58), mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Sejalan dengan Raths dan kawan-kawan, Kalven dalam Adisusilo (2012: 59) juga menjelaskan persoalan nilai sebagai berikut:

“Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to life. Values are motivators, not only in daily actions, but over the long haul....Values are important as guides in bewildering world, but even if we lived in a more stable and that tranquil moment of history, values would still have prime importance because of their profound relation both vitality and to the processes of human maturing.”

Nilai memainkan kunci dalam membimbing tindakan, menyelesaikan konflik, memberikan arah dan koherensi hidup. Nilai adalah motivator, tidak hanya dalam tindakan sehari-hari, tetapi dalam jangka panjang Nilai-nilai penting sebagai panduan dalam dunia yang membingungkan, tapi bahkan jika kita tinggal di masa sejarah yang lebih stabil dan tenang, nilai-nilai masih harus paling penting karena hubungan yang mendalam mereka baik untuk vitalitas dan proses pendewasaan manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sehingga penulis akan melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, dan pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (empiris). Menurut Sudjarwo dalam Iskandar, pendekatan penelitian kualitatif harus memiliki prinsip yaitu peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti. Di sini diharapkan peneliti mampu melihat suatu fenomena di lapangan secara struktural dan fungsional. Maksud struktural di sini adalah peneliti harus melihat fenomena sosial dengan tidak melepaskan diri dari struktur bangun yang ada kaitannya dengan struktur lainnya. Sedangkan fungsional adalah, peneliti harus mampu memahami suatu fenomena dengan pandangan fungsinya dengan fenomena lain atau responden (2008: 203).

Menurut Iskandar, hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan (2008: 205).

Menurut Danim dalam Iskandar, penelitian kualitatif berada dilapangan, peneliti kebanyakan berurusan dengan fenomena atau gejala sosial. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat

langsung pada situasi riil, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh atau menggunakan pendekatan *remote control*. Uraian ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek penelitian dengan peneliti merupakan suatu keharusan dalam penelitian kualitatif (2008: 214).

Teori ini diperkuat oleh Bogdan dan Tylor berikut ini:

Seorang *participant observer* harus memasuki kancah penelitian dengan harapan agar bisa membangun hubungan dengan subjek(?) atau orang-orang yang diteliti secara jujur. Agar hubungan dengan orang-orang di kawasan penelitian bisa terjalin akrab, maka ia seyogyanya tidak memperlihatkan bahwa pengetahuannya lebih tinggi dari pengetahuan subjek(?) yang menjadi sumber utama dari data yang ingin ia kumpulkan (1993: 89).

C. PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *nandong* di desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau ini, terlebih dahulu dideskripsikan transkripsi dari nyanyian tersebut.

Andante

4 ti duw la ti duw a nak ku sa yang a nak ku sa yang ti duw la ti duw po jam kan ma

7 to po jam kan ma to co pek la ti duw a nak ku sa yang a nak ku sa yang

o mak kau on dak po i ba ko jo po i ba ko jo

Berikut ini adalah kutipan dari pantun-pantun yang lazim digunakan pada tradisi *nandong* tersebut.

*Lailahailallah
Nabi Muhammad Rasulallah
Tiado Tuhan selain Allah
Nabi Muhammad Pesuruh*

Allah

*Kulhuallah kupuan ahad
Sudah diguluong dilipek-lipek
Nabi Allah tughun beghangkek
Memogang payuonng sagalo*

malaikat

*Tuan haji bebaju jubbah
Naiek kadaghek membughuuso
Ughang mengaji memuji Allah
Ughang sembahyang
mengampun doso*

*Tuhan kami Tuhan kami
Nabi Muhammad pengulu kami
Kitab kuro'an imam kami
Ka'batullah kibelat kami*

*Tiduw la tiduw anakku sayang
Tiduwla tiduw pojamkan mato
Copeklah tiduw anakku sayang
Omak kau ondak poi bakojo*

*Tiduw tiduw anakku manis
Sibuah hati intan pemato
Tiduw tiduw jan mangangis
Tiduwla tiduw pojamkan mato*

Dari aspek pembawaan, seperti telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, bahwa *nandong* dinyanyikan secara lembut dan berulang-ulang. Cara bernyanyi seperti ini juga lazim dilakukan pada jenis vokal tradisional di daerah-daerah lain. Pengulangan ini terjadi mengingat bentuk lagunya yang sederhana, sementara durasi lantunan memakan

waktu yang panjang. Lompatan nadanya juga dibuat secara landai, sehingga kesan lembut dan mendayu semakin dapat dirasakan. Hal ini penting dilakukan mengingat sifat kelembutan diyakini dapat membawa efek ketenangan. Efek tenang ini pula bagi anak sangat potensial untuk menghantarkan tidur. Berikut ini adalah gambar ketika seorang ibu dudu sambil mengayun anak dan melantunkan *nandong*.



Dari gambar di atas, terlihat bahwa tradisi *nandong* anak dapat dilakukan kapan saja, dalam arti setiap akan menidurkan anak. Tradisi ini juga dilakukan tanpa persiapan khusus. Sang ibu hanya perlu menghafalkan bait-bait pantun, dan biasanya juga dibacakan tanpa berurutan. Tidak jarang pula ibu-ibu mengucapkan kata sekenanya sambil disenandungkan, seperti kata timangan sayang kepada anak, kata pujian, dan sebagainya.

NILAI-NILAI PADA TRADISI NANDONG

Merujuk kepada tinjauan teori yang dipaparkan oleh The Liang Gie pada bagian sebelumnya, bahwa manusia melakukan tindakan dan memiliki pengetahuan sehingga melahirkan nilai-nilai manusiawi, yaitu kekudusan (*Holiness*), kebaikan

(*Goodness*), kebenaran (*Truth*), dan keindahan (*Beauty*) (1996: 109). Berikut ini adalah penjabaran dari keempat nilai tersebut:

1. Nilai Religius

Bagi masyarakat Melayu di desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, hidup beragama sudah menjadi suatu keniscayaan. Dalam hal ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam. Sebagai seorang muslim, dalam menjalani kehidupan sehari-hari juga harus mencerminkan nilai-nilai keislaman. Meskipun tidak ada aturan atau norma yang tertulis, namun kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun seakan menjadi sebuah pranata dalam kehidupan mereka, meskipun tidak disepakati secara musyawarah. Sikap ini juga tergambar dalam lirik-lirik yang dibacakan pada tradisi *nandong*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Masnah (salah seorang pelaku *nandong*), *nandong* anak di Desa Mengkapan secara keseluruhan mengandung nilai religi atau nilai agama, karena sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Melayu. Agama merupakan hal yang paling mendasar dan utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, sedini mungkin agama mulai diperkenalkan kepada anak, dengan harapan nilai-nilai agama kelak akan senantiasa mengisi hidupnya.

Hal ini dapat dilihat dari lirik *nandong* yang bernuansa sangat islami, seperti berikut:

Lailahailallah

Nabi Muhammad Rasulullah

Tiada Tuhan selain Allah

*Nabi Muhammad Pasughoh
Allah*

Lailahailallah

Nabi Muhammad Rasulullah

Tiada Tuhan selain Allah

*Nabi Muhammad Pesuruh
Allah*

Pada kutipan lirik *nandong* di atas ditemukan kata "*Lailahailallah*" yang artinya "tiada Tuhan selain Allah". Di dalam ajaran Islam, makna dari kalimat ini mutlak adanya, dan bukan hal yang bisa ditawar. Membiasakan diri untuk mengucapkan kalimat ini adalah salah satu upaya untuk memperkuat keimanan, dan memperdengarkan hal-hal baik terhadap anak. Dalam keseharian, kalimat ini juga sering diucapkan manakala sedang menghadapi sebuah kejadian yang mencengangkan, seperti kekaguman, keterkejutan, keheranan dan sebagainya. Hal ini bermakna bahwa setiap yang terjadi di muka bumi ini adalah atas kebesaran Allah, dan tiada yang menggantikannya.

Berdasarkan pengamatan, kalimat ini sangat lazim dilantunkan pada awal *nandong* berlangsung. Terkadang kata "*Lailahailallah*" juga diucapkan secara berulang-ulang tanpa ritme yang teratur, dan dinamika yang semakin keras ketika anak menangis kencang. Masyarakat desa Kampung Baru Inuman mempercayai bahwa semakin kuat anak menangis, harus semakin kuat pula kata "*Lailahailallah*" diucapkan. Hal ini dilakukan agar suara tangisan anak tidak terdengar oleh setan yang

diyakini selalu berupaya mengganggu sang bayi semenjak kelahirannya.

Selain dari dari kalimat *Lailahailallah*, juga terdapat satu kalimat yang sangat dianjurkan untuk diucapkan umat Islam, yakni “*Muhammadar rasulullah*”, yang artinya Nabi Muhammad rasul Allah. Jika dirangkai dengan kalimat sebelumnya, maka akan terbentuklah dua kalimat syahadat, yang di dalam agama Islam menjadi kalimat kunci bagi kesungguhan umat di dalam memeluk agama Islam. Kalimat syahadat juga menjadi syarat utama bagi orang yang akan memeluk Islam. Artinya, untuk menjadi seorang muslim seseorang harus mengucapkan dua kalimat syahadat serta mengimani kedua kalimat tersebut.

2. Nilai Kebaikan

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa menurut The Liang Gie, kebaikan itu berkaitan dengan religi dan sekaligus berkaitan pula dengan keindahan. Jika secara religi sudah dipaparkan bahwa *nandong* anak syarat akan pesan-pesan keagamaan, maka sejalan dengan ini nilai-nilai kebaikan juga termasuk di dalamnya.

Bagi penduduk setempat, nilai-nilai kebaikan dalam tradisi *nandong* anak sangat kental dirasakan. Melalui *nandong* secara bersamaan anak menyerap isi dari bait-bait pantun yang dinyanyikan. Selanjutnya, hal yang diharapkan adalah pemahaman anak akan hal yang telah diserap agar menjadi tuntunan kebaikan bagi dirinya kelak. Hal ini dapat dilihat dari contoh pantun yang digunakan pada nyanyian *nandong* berikut ini.

Tuan haji bebaju jubah

*Naiek kadaghek membughu
uso*

*Uhang mengaji memuji Allah
Uhang sembah yang
mengampun doso*

Tuan haji berbaju jubah
Naik ke darat memburu rusa
Orang mengaji memuji Allah
Orang sembah yang
mengampun dosa

Penggalan pantun di atas mengisyaratkan sebuah pesan akan pentingnya kita mengaji dan sembahyang, di mana hal tersebut menjadi sebuah kewajiban bagi umat Islam. Al-Qur'an menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran, dan sembahyang menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Makna yang tersirat dari keua pekerjaan ini pula dapat dijelaskan, bahwa ketika kita melaksanakan pedua pekerjaan tersebut niscaya kita selamat dari kemaksiatan dunia. Wujud nyatanya dari perkara ini adalah perilaku yang terjaga, tersebut kebiasaan untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak terpuji.

3. Nilai Kebenaran

The Liang Gie menjelaskan bahwa nilai kebenaran sejalan dengan keindahan dan sekaligus kekudusan. Ini dapat dimaknai bahwa sesuatu yang dianggap benar niscaya memiliki nilai keindahan dan tidak bertentangan dengan kekudusan atau nilai religi.

Berdasarkan pantun-pantun yang dibacakan pada nyanyian *nandong* di desa Kampung Baru Inuman, sangat jelas mengisyaratkan hal-hal kebenaran, karena ianya merujuk kepada ajaran agama. Makna “benar”

yang dimaksud mencakup kebenaran dari aspek sosial maupun religi. Ini dapat kita lihat dari contoh pantun ini.

*Tuhan kami Tuhan kami
Nabi Muhammad pengulu kami
Kitab kuro'an imam kami
Ka'batullah kibelat kami*

Tuhan kami Tuhan kami
Nabi Muhammad penghulu
kami
Kitab Al-Qur'an imam kami
Ka'bah kiblat kami

Dari kalimat-kalimat yang dinyanyikan, harapan yang dikehendaki dari setiap orang tua kepada anaknya adalah agar anak tidak berbuat hal-hal di luar kebenaran di kemudian hari.

Dengan dinyanyikannya pantun-pantun tersebut secara kontinyu, maka ianya akan terekam di ruang dengar anak-anak, serta menjadi landasan berfikir bagi mereka. Seperti halnya juga nilai kebaikan, anak senantiasa dituntut untuk tidak lari dari ajaran yang dituangkan dalam kitab sumber ajaran kebenaran tersebut.

Tidak dapat dimungkiri, pengalaman yang mereka dapatkan dari semenjak dini, secara alamiah akan membentuk cara berfikir mereka, yang otomatis mempengaruhi tindak-tanduk mereka pula. Jika suatu ketika ia lalai dengan apa yang telah diajarkan, maka pada satu titik tertentu ia akan merasa kehilangan dan mengingat kembali janji primordial yang pernah tertanam pada benaknya sejak kecil.

4. Nilai Keindahan

Sebagai sebuah nilai yang telah tertanam secara turun-temurun,

pengalama estetika pada tradisi *nandong* ini sudah tentu tidak dapat dielakkan. Seperti telah diulas pada bagian sebelumnya, bahwa *nandong* telah diperdengarkan dari sejak kecil, terutama di saat akan tidur. Pada dasarnya hal ini sangat disukai anak-anak. Ini ditandai pada saat anak menangis dalam buaian di saat akan tidur, biasanya setelah dinyanyikan *nandong* oleh sang ibu, maka lazimnya anak tersebut akan diam dan selanjutnya tertidur. Peristiwa seperti ini berlangsung hingga anak bisa mandiri dalam arti sudah bisa tidur tanpa di *nandongkan* oleh ibunya.

Dengan berlangsungnya tradisi menandongkan anak seperti ini, secara alamiah ianya akan membentuk pengalaman estetik bagi anak, meskipun ia sudah menginjak dewasa. Ini akan menjadi hal yang dirindukan, karena menyangkut hubungan emosional dengan sang ibu. Sudah tentu hal ini sangat bersifat subjektif, karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Seperti halnya pengalaman terhadap karya seni, Clive Bell di dalam Sutrisno dan Verhaak menuliskan, bahwa "keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam satu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan" (1993: 82). Dalam hal ini, perasaan, pikiran dan penginderaan manusia berperan di dalamnya. Untuk menemukan pengalaman tersebut, maka terlebih dahulu si penikmat telah mengenali objek, dan bahkan memiliki kesan tersendiri terhadap objek tersebut, atau menurut Bell dinamakan "pengalaman

pribadi” (pengalaman yang dialami sendiri, bukan diberitahu).

Senada dengan pernyataan Bell, Jakob Sumardjo juga menuliskan tentang pengalaman estetik ini sebagai berikut:

...fokus yang membuat suatu pengalaman merupakan suatu keutuhan. Keutuhan ini membuat semua unsur pengalaman menjadi suatu pengalaman yang punya makna dan kedalaman. Keutuhan pengalaman itu terjadi lewat kegiatan menghubungkan dan merangkaikan unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dari penginderaan ... (2000: 165).

Dari kedua pernyataan di atas, dapatlah dikaitkan dengan pengalaman estetik masyarakat setempat terhadap tradisi *nandong* ini. Pengalaman yang mereka peroleh merupakan pengalaman sendiri (yang diperoleh dari semenjak kecil) dan bukan diberitahu. Pengalaman ini menjadikan *nandong* sebagai sesuatu yang bernilai estetik bagi mereka, dan dapat dikenang sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan, di manapun mereka berada.

D. KESIMPULAN

Tradisi *nandong* merupakan tradisi nyanyian menidurkan anak di desa Kampung Baru Inuman, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau ini. Tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun ini menjadikan ia sebagai suatu tradisi yang memiliki nilai-nilai bagi masyarakat pendukungnya. Di antara nilai-nilai yang dimaksud adalah adanya nilai religi, kebaikan, kebenaran serta keindahan. Nilai-nilai ini bukan sesuatu yang direncanakan, melainkan

terbentuk dengan sendirinya sesuai perkembangannya secara alamiah. Ianya tidak tertulis, tetapi dapat dirasakan secara komunal, meskipun tidak meninggalkan aspek subjektifnya.

F. KAPUSTAKAAN

- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* Terj. A. Khozin Afandi Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Effendy, T. 2012. *Ungkapan Melayu*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau dan Tenas Effendy Foundation: Pekanbaru.
- Gie, T.L. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Idawati. 2013. *Irama Syair Melayu: Kajian Estetika Pada Cengkok Melayu*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau.
- Koentjaraningrat, AA. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Liliweri, A. 2011. *Dasar- Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. dan J. Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mat Piah, Harun. “Magis dan Implikasinya dalam Lagu-lagu Tradisional Melayu”, 2006. dalam. *Lagu Rakyat: Memupuk Kesantunan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Merriam, Alan P.. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J.. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Sachari. Agus, 2006. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Prasetya. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak, 1993, *Estetika: Filsafat Keindahan* Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M. dan H. Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.